

Vol. 3, No. 2, Oktober 2015

ISSN : 2339-0123

SEMBADA

JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN



DEWAN KEBUDAYAAN SLEMAN

Jl. Titibumi Barat 59 Patran Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta

SEMBADA

JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN

ISSN : 2339-0123

| | |
|--------------------------------|--|
| Pelindung Penasehat | : Bupati Sleman : Wakil Bupati Sleman |
| Ketua Sekretaris | : Drs. Sumaryadi, M.Pd. : MH Sutrisno, A.Md |
| Anggota | : Dr. Pujiharto, M.Hum. Drs. Supriyadi HN, M.Sn. HY Aji Wulantoro, S.H., M.M. Drs. I wayan Suardana, M.Sn. Drs. FX Supardi Sancoko, S.Pd Sujarwo, S.Pd. |
| Sekretariat | : Laminem, S.H. HM Kurtubi Ganang Suradjijo |
| Iklan dan Promosi | : Awang Eka Harmawan, B.Sc. H. Sunaryo Sunaryo, A.M.Kg. |
| Penerbit | : Dewan Kebudayaan Sleman (DKS) |
| Alamat Sekretariat | : Jl. Titibumi Barat 59 Patran Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta Telp: 08122953518 dan 085868118777 Website: www.dewankebudayaansleman.com |

Redaksi menerima artikel hasil penelitian/nonpenelitian yang berhubungan dengan kajian ilmiah tentang seni, budaya, filsafat, religi, termasuk kajian tentang pendidikan dan atau pembelajarannya.

SEMBA DA
JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN
Vol. 3, No. 2, Oktober 2015
ISSN : 2339-0123

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Kata Pengantar Ketua Dewan Kebudayaan Sleman <i>Sumaryadi / Ketua DKS</i> | iii - iv |
| Revolusi Mental: Pluralisasi Budaya lokal Sebagai Kekuatan Pendidikan Karakter <i>I Wayan Suardana / FBS UNY / Komite Seni Rupa DKS</i> | 119 -133 |
| Anak aktif dan Inofatif dalam Berkarya Seni : Akik Seni yang Perlu Dicermati <i>Yunita Purwandari / SMKN 4 Yogyakarta</i> | 134 - 143 |
| Teater Dolanan Anak di Desa Wisata Tanjung Sleman Yogyakarta <i>Retno Dwi Intarti, Endah Budiarti, dan I Nyoman Cau Arsana / FSP ISI Yogyakarta</i> | 144 - 155 |
| Peningkatan Ketrampilan Berbahasa Inggris Mahasiswa Ala UNY <i>Ihtiara Fitrianiingsih / Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) LPPMP UNY</i> | 156 - 170 |
| PenariSesaji pada Ballet Ramayana Prambanan <i>Dwesthi Laksnityasi Budiasih / SMA 1 Depok Sleman Yogyakarta</i> | 171 - 186 |
| Seni Pertunjukan dan Tradisilisan di Kawasan Situs Ratu boko Sleman <i>Zulfi Hendri, Sri Harti Widyastuti, Siti Mulyani, Herlina / FBS UNY</i> | 187 - 205 |
| Peran Budaya Dalam Upaya Mencapai Cita-Cita Bangsa <i>Rini Saptoningsih / SMPN 5 Karanganyar</i> | 206 - 214 |
| Kegiatan Ekstrakurikuler Teater dan Pendidikan Karakter <i>Sujono / SMPN 2 Mojogedang Karanganyar</i> | 215 - 223 |
| Masyarakat Ekonomi Asean dan SMK Pariwisata <i>Agus Tita Wijayanti / Guru SMKN 4 Yogyakarta</i> | 224 - 234 |
| konsep Wanita Utama Menurut Serat Centhini <i>Purwadi / FBS UNY</i> | 235 - 252 |

Dimensi dan Pergulatan
al Kebudayaan Jawa
6. Yogyakarta: Jurusan
bekerjasama dengan

njukan. Jakarta: Djaya

Seni Pertunjukan dan
n Indonesia.

SENI PERTUNJUKAN DAN TRADISI LISAN DI KAWASAN SITUS RATU BOKO SLEMAN YOGYAKARTA

Zulfi Hendri, Sri Harti Widyastuti, Siti Mulyani, Herlina
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

This research aims to describes about culture and old tradition in Ratu Boko Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Sociologically arts, literature, folklore and another traditions become parts of religion spirits in Javanese community. This research discovere many culture activities called: dhadhung awuk, srandhul, jathilan, kethoprak, campursari, mitoni, ruwahan, labuhan, wiwitan, mertu dhusun, suran, manten, mitung dina, and mendhak. There can be use as reference of live in globalization era. In Indonesian context, this tradition ought to be national identity.

Keywords: Ratu Boko, oral tradition, national identity

Pendahuluan

Ratu Boko adalah situs purbakala yang merupakan komplek sejumlah sisa bangunan yang berada kira-kira 3 km di sebelah selatan komplek candi Prambanan. Adapun letak situs Ratu Boko terletak 18 km sebelah timur kota Yogyakarta atau 50 km di sebelah barat daya Kota Surakarta. Luas keseluruhan kompleks situs Ratu Boko sekitar 25 ha. Situs ini diperkirakan berasal dari abad ke-8 pada masa Wangsa Syailendra (Rakai Panangkaran) di Kerajaan Medang (Mataram Hindu). Dilihat dari pola peletakan sisa-sisa bangunan, diduga kuat situs ini merupakan bekas keraton (istana raja). Nama "Ratu Boko" sendiri didasarkan dari legenda masyarakat setempat. Ratu Boko (secara harafiah berarti "raja bangau") adalah ayah dari Roro Jonggrang (yang diberikan menjadi nama candi utama pada komplek candi Prambanan).

Secara administratif, candi ini berada di wilayah Kecamatan Bokoharjo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini terletak pada ketinggian hampir 200 m di atas permukaan laut.

Di kawasan situs Ratu Boko Prambanan dapat ditemukan berbagai bentuk seni pertunjukan dan tradisi, berupa tari, musik, teater rakyat, dan resitasi yang berpijak pada tradisi lokal. Patut diduga bahwa sebagian di antaranya diposisikan sebagai bagian dari pelaksanaan ritual, sebagian yang lain merupakan tontonan atau hiburan. Penyajiannya bermuatan norma dan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga masyarakat setempat dapat melabuhkan harapan dan kepenatan batinnya.

Seperti lazimnya seni pertunjukan dan tradisi Nusantara yang lain, penampilan berbagai jenis seni pertunjukan tersebut tidak lepas dari kepentingan tradisi yang ada, misalnya rangkaian peristiwa pernikahan, *khitanan*, menunaikan *nadar*, dan bersih desa. Di samping itu, penampilan sejumlah seni pertunjukan juga sering terkait dengan pelaksanaan perhelatan khusus yang lain. Hal serupa pernah dikemukakan oleh Kusmayati (2004) bahwa tujuan seni pertunjukan sering dikedepankan lebih daripada aspek-aspek yang lain, termasuk di dalamnya aspek bentuk. Oleh karena itu, bentuk sajian yang diselenggarakan berkaitan dengan perhelatan pernikahan dapat serupa dengan rangkaian yang diketengahkan ketika pelaksanaan *khitanan* atau menunaikan *nadar*.

Dalam perjalanannya, di masa kini pelaku dan penonton seni pertunjukan tertentu terutama pertunjukan tradisional tampak sedikit demi sedikit mulai menyurut dan bahkan menghilang. Gejala lain yang layak dicatat ialah bahwa mayoritas pelakunya sudah berusia relatif tua dan kalangan generasi muda tidak banyak lagi yang bersedia menjalankannya. Seiring dengan itu, jumlah dan kesetiaan penonton juga menyusut dan mulai meluntur. Akibatnya, proses regenerasinya tidak dapat berjalan dengan mulus, bahkan dapat dikatakan mengkhawatirkan.

Tinjauan Pustaka

Tradisi lisan sebagian kebudayaan kata atau lisan (D tampak pada bentuk tradisional, sajak dan rakyat (Dananjaya, tampak pada logat kolektif khusus, *car* bahasa rahasia. *Sho* bahasa sehari-hari y misalnya bahasa par bahasa Betawi yan contoh *sirkomlokusi* di Jawa Tengah. Jika menyebut harimau d menjadi *mbah* atau berjalan di hutan ter seorang kakek tentu rakyat yang lain : kebangsawanan, ba *undho usuk basa*. S *onomatopoetic* atau mencontoh suara ala

Menurut Dar yang lain adalah u mencontoh bunyi-b kebijaksanaan orang atau kalimat pendek prosa rakyat termasu

wilayah Kecamatan Yogyakarta. Kawasan permukaan laut.

an dapat ditemukan pa tari, musik, teater. Patut diduga bahwa ri pelaksanaan ritual, buran. Penyajiannya sehingga masyarakat batinnya.

di Nusantra yang sebut tidak lepas dari peristiwa pernikahan,

. Di samping itu, ing terkait dengan al serupa pernah n seni pertunjukan ng lain, termasuk di ntuk sajian yang kahan dapat serupa maan *khitanan* atau

dan penonton seni nal tampak sedikit g. Gejala lain yang i berusia relatif tua gi yang bersedia ian penonton juga g generasinya tidak nengkawatirkan.

Tinjauan Pustaka

Tradisi lisan sering disebut dengan folklor (*folklore*), yaitu sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Dananjaya, 1986: 5). Tradisi lisan atau folklor lisan tampak pada bentuk bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat (Dananjaya, 1986: 22). Sementara itu, bentuk bahasa rakyat tampak pada logat atau dialek, slang atau kosa kata atau idiom dari kolektif khusus, *cant* atau *slang* dalam arti khusus atau sering disebut bahasa rahasia. *Shop talk* atau bahasa para pedagang, *colloquial* atau bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional, seperti misalnya bahasa para mahasiswa di Jakarta yang pada dasarnya adalah bahasa Betawi yang dibubuhi kata-kata khusus atau istilah khusus, contoh *sirkomlokusi* atau ungkapan tidak langsung, contoh *sirkomlokusi* di Jawa Tengah. Jika seseorang berjalan di hutan, maka ia tidak berani menyebut harimau dengan nama harimau, namun akan diganti namanya menjadi *mbah* atau kakek, hal itu untuk melindungi orang yang sedang berjalan di hutan tersebut dari terkaman harimau karena dengan logika seorang kakek tentu tidak akan menerkam cucunya. Bentuk bahasa rakyat yang lain adalah cara pemberian nama seseorang. Gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat atau dalam bahasa Jawa disebut *undho usuk basa*. Selanjutnya, bentuk bahasa rakyat yang lain adalah *onomatopoeic* atau *onomastis* adalah kata-kata yang dibentuk dengan mencontoh suara alamiah.

Menurut Dananjaya (1986: 28) salah satu bentuk folklor lisan yang lain adalah ungkapan atau kata-kata yang dibentuk dengan mencontoh bunyi-bunyi alamiah. Ungkapan tradisional merupakan kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang, atau kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Cerita prosa rakyat termasuk salah satu bentuk folklor lisan. Menurut Bascom,

cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi mite, legenda, dan dongeng. Bentuk lain dari folklor lisan adalah nyanyian rakyat.

Kesenian adalah perwujudan dari bentuk-bentuk yang ekspresif atau penampilan bentuk-bentuk ekspresif dari seseorang. Sebagai bagian kebudayaan, kesenian dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama, yaitu seni rupa, misalnya seni patung, kriya, seni grafik, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi. Seni pertunjukan, misalnya seni tari, karawitan, seni musik, deklamasi, dan seni drama. Seni audiovisual, misalnya seni video dan seni film (Bandem, 1985: 303). Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian tersebut meliputi ide, perilaku, dan wujud (Havland, 1975: 11). Sementara itu, seni pertunjukan dapat dipilah menjadi kesenian tradisi, kesenian modern, dan kesenian massa. Kesenian tradisi merupakan kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat lokal yang berkembang turun-temurun minimal dua generasi. Kesenian modern adalah kesenian yang dikembangkan dari tradisi yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern. Kesenian massa adalah kesenian yang diubah perannya sebagai tontonan yang dapat menarik massa sebanyak-banyaknya. Kesenian tradisi masih dibedakan menjadi kesenian keraton dan kesenian rakyat. Kesenian keraton adalah kesenian yang lahir di keraton berkembang dan dipertunjukkan di keraton. Kesenian rakyat adalah kesenian yang muncul, dipertunjukkan, dan dimainkan oleh rakyat.

Seni pertunjukan Jawa yang awalnya sebagai milik masyarakat agraris diarahkan oleh seperangkat gagasan dan nilai kultural yang berbeda dengan tema kultural masyarakat industrial-global. Perbedaan antara masyarakat agraris dan industrial-global tersebut dapat juga dideskripsikan dalam pengertian perbedaan di antara masing-masing gagasan dan nilai kulturalnya, yang selanjutnya diorganisasikan dalam pola yang terdapat. Pola itu perlu diteliti.

Seni pertunjukan atau nilai-nilai kultural penolakan terhadap menuntut penerima berbeda bisa saling Untuk mengatasi akan dapat mempe meningkatkan para wisatawan asing (peranan wisatawan tradisional telah t pertunjukan tradisi sebagian besar pen

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengetahui dan n Ratu Boko Prambanan Malinowski (1922: pandangan penduduk mendapatkan pan melibatkan aktivitas melihat, mendengar berbeda. Jadi, etnografi lebih dari itu, etnografi aktivitas penelitian dari sudut pandang kegiatan masyarakat sehingga dapat dik

legenda, dan dongeng.
rat.
-bentuk yang ekspresif
orang. Sebagai bagian
i tiga golongan utama,
afik, seni reklame, seni
t, misalnya seni tari,
ma. Seni audiovisual,
: 303). Adapun unsur-
puti ide, perilaku, dan
ni pertunjukan dapat
, dan kesenian massa.
berasal dari tradisi
urun minimal dua
dikembangkan dari
a modern. Kesenian
bagai tontonan yang
enian tradisi masih
n rakyat. Kesenian
n berkembang dan
alah kesenian yang
ai milik masyarakat
nilai kultural yang
l-global. Perbedaan
ersebut dapat juga
ara masing-masing
rganisasikan dalam

Seni pertunjukan Jawa hakikatnya merupakan ekspresi gagasan atau nilai-nilai kultural. Penerimaan salah satu gagasan mengarahkan penolakan terhadap yang lain, dan realisasi penolakan tersebut bisa saja menuntut penerimaan yang berikutnya. Gagasan atau nilai kultural yang berbeda bisa saling melengkapi, tetapi bisa juga saling berlawanan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seni pertunjukan tradisional akan dapat mempermainkan eksistensinya dengan memperhatikan atau meningkatkan para pecinta dan penggemar, termasuk di dalamnya para wisatawan asing (Soedarsono, 1985: 262). Lebih lanjut dicontohkan peranan wisatawan asing dalam usaha pelestarian pertunjukan seni tradisional telah terjadi di daerah-daerah wisata. Di daerah itu seni pertunjukan tradisional dikemas untuk para wisatawan (*tourist art*) yang sebagian besar penontonnya adalah wisatawan asing.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini bersifat analitis-kualitatif melalui etnografi untuk mengetahui dan mendeskripsikan budaya masyarakat di sekitar situs Ratu Boko Prambanan. Hal itu sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Malinowski (1922: 25) bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, namun lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (Spradley, 2007: 4). Pada aktivitas penelitian ini dilakukan pemahaman suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk melalui observasi langsung terhadap kegiatan masyarakat dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari, sehingga dapat diketahui alasan masyarakat di sekitar situs Ratu Boko

menjalani kearifan lokalnya yang tercermin dalam tradisi lisan dan seni pertunjukannya. Penggunaan metode etnografi juga untuk merancang pengembangan budaya melalui industri kreatif yang dapat meningkatkan taraf ekonomi dan ketahanan budaya sesuai dengan karakteristik masyarakatnya.

Lebih lanjut, dalam rangka mengembangkan seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan yang berkembang di kawasan geokultural situs Ratu Boko ke arah industri kreatif temuan dari puncak analisis etnografi ini dilakukan analisis pasar. Analisis pasar dipergunakan untuk mencari alternatif pengembangan, pada kegiatan yang dimungkinkan untuk dilakukan pengembangan terkait dengan seni pertunjukan tradisional.

Dari temuan yang didapat mengindikasikan adanya dua perlakuan yang dapat diaplikasikan pada seni pertunjukan tradisional tersebut. Perlakuan itu, *pertama*, untuk konsumsi yang memanfaatkan seni pertunjukan tradisional sebagai sarana upacara atau hiburan suatu perhelatan. Seni pertunjukan ditampilkan sebagaimana adanya yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Selanjutnya, untuk meningkatkan peranan seni pertunjukan dalam peningkatan nilai ekonomi (mengemas seni pertunjukan sebagai sajian bagi para wisatawan yang memiliki keterbatasan waktu kunjung), dan sebagai sarana penerusan nilai-nilai budaya perlu dikemas agar dapat berterima di era global kini. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian yang merupakan langkah pengumpulan data yang mengacu pada Spradley (1997). Alternatif pengembangan tersebut dapat berupa pengembangan elemen-elemen yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional yang meliputi unsur gerak, tatarias dan busana, pola lantai, properti, iringan, dan tempat pertunjukan.

Hasil Penelitian dan

Kawasan geokultural Ratu Boko sebagian besar wilayahnya merupakan lahan yang tanah kayunya dimanfaatkan terdapat tradisi-lisan dideskripsikan hasil tradisi lisan yang banyak dipaparkan terlebih merupakan wilayah

Seni pertunjukan ini mengalami berbagai punahnya pelbagai lisan yang pernah ada seni pertunjukan dan oleh berbagai hal sebab

Pengaruh Industrialisasi yang berdasarkan pandangan dihasilkan berkaitan laba dan rugi untuk kesenian adalah untuk salah satu naluri. Berkaitan dengan memperlakukan kesenian zaman wilayah Nusa Tenggara dan Budha sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat rela masyarakat tersebut.

adisi lisan dan seni
a untuk merancang
apat meningkatkan
ngan karakteristik

n seni pertunjukan
awasan geokultural
ari puncak analisis
lipergunakan untuk
ang dimungkinkan
seni pertunjukan

ikan adanya dua
unjukan tradisional
ang memanfaatkan
atau hiburan suatu
nana adanya yang
selanjutnya, untuk
peningkatan nilai
sajian bagi para
ung), dan sebagai
gar dapat berterima
langkah-langkah
ata yang mengacu
sebut dapat berupa
m seni pertunjukan
usana, pola lantai,

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kawasan geokultural Ratu Boko merupakan kawasan yang sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan perbukitan, yang sebagian lainnya merupakan lahan pertanian, sebagian lagi merupakan lahan yang tanahnya ditumbuhi aneka pepohonan yang biasanya kayunya dimanfaatkan untuk kayu bakar. Pada kawasan agraris tersebut terdapat tradisi-badisi lisan dan seni pertunjukan. Sebelum dideskripsikan hasil identifikasi tradisi lisan dan seni pertunjukan serta tradisi lisan yang berada di kawasan geokultural situs Ratu Boko akan dipaparkan terlebih dahulu data monografi Kelurahan Bokoharjo, yang merupakan wilayah pemerintahan tempat keberadaan situs Ratu Boko.

Seni pertunjukan dan tradisi lisan di kawasan Bokoharjo dewasa ini mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi adalah punahnya pelbagai tradisi yang ada, seni pertunjukan maupun tradisi lisan yang pernah ada. Di samping itu, terdapat pelbagai pengembangan seni pertunjukan dan tradisi lisan yang ada. Keadaan tersebut disebabkan oleh berbagai hal sebagai berikut.

Pengaruh industrialisasi bagi masyarakat Bokoharjo. Industrialisasi yang dimaksud adalah berubahnya perilaku masyarakat berdasarkan pandangan dunia, yang memandang semua hal yang dihasilkan berkaitan dengan kemajuan ekonomi. Terdapat penghitungan laba dan rugi untuk setiap hal yang dilakukan oleh masyarakat. Semula kesenian adalah untuk pemenuhan kebutuhan naluri manusia, di mana salah satu naluri manusia adanya kebutuhan tentang keindahan. Berkaitan dengan hal tersebut semula masyarakat secara alami memperlakukan kesenian untuk pemenuhan rasa estetis mereka. Pada zaman wilayah Nusantara merupakan kerajaan-kerajaan, dengan Hindu dan Budha sebagai agamanya, maka kesenian menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan kehidupan estetis dan religi. Untuk itu, masyarakat rela menyisihkan uang untuk pemenuhan kebutuhan tersebut.

Peranan Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan

Seni pertunjukan dan tradisi lisan merupakan bagian budaya yang muncul dalam masyarakat agraris, sehingga seni pertunjukan dan tradisi lisan tersebut merupakan restasi yang berpijak dari tradisi lokal masyarakat agraris. Penyajian seni pertunjukan dan tradisi lisan sebagai merupakan bagian dari pelaksanaan ritual, meskipun ada juga penyajian seni pertunjukan dan tradisi lisan tersebut sebagai tontonan atau hiburan pada acara-acara suatu perhelatan. Karena merupakan bagian dari pelaksanaan ritual, maka dalam penyajian seni pertunjukan dan tradisi lisan bermuatan norma dan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat penduduknya dan amat dijunjung tinggi oleh pelaku seni dan amat dipahami oleh masyarakat penduduknya. Kenyataan semacam itu juga dapat ditemukan di kawasan geokultural situs Ratu Boko.

Sebagai bagian dari kegiatan ritual, maka pementasan seni pertunjukan dan tradisi lisan lebih mengutamakan aspek kemasyarakatan atau kegotongroyongan antarwarga. Hal itu disebabkan kegiatan ritual yang melibatkan pementasan seni pertunjukan dan tradisi lisan tersebut merupakan hajat bersama masyarakat setempat. Sebagai misal adanya kegiatan bersih desa, yaitu kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat untuk memohon keselamatan seluruh warga. Sebagai bentuk hajat bersama masyarakat secara sukarela merancang wujud kegiatan, waktu, bahkan sampai masalah pembiayaan tanpa memikrirkan untung dan rugi. Bagi diri masing-masing warga yang ditamakan adalah lancarnya kegiatan bersama tersebut.

Karena fungsi seni pertunjukan dan tradisi lisan yang demikian berpengaruh pada saat seni pertunjukan dipergelarkan sebagai tontonan/hiburan dalam suatu perhelatan yang diselenggarakan oleh seseorang. Kelompok-kelompok seni pertunjukan yang berpola hidup sederhana dan belum tersentuh oleh pola hidup modern kalau diberi

kesempatan untuk bahkan ada kelompok pementasan. Para kehidupannya untuk merasa senang apabila hidup di masyarakat Seni pertunjukan demikian yang penghidupan bagi sebagai mata penca sebagai sarana menjaga/melestarikan dipergunakan sebagai Sementara itu, jika tradisi kurang menantang rendah. Kekurangan dengan elemen-elemen tersebut.

Peningkatan Nilai Seni pertunjukan belum secara optimal warganya. Pengembangan menjadi salah satu fasilitas yang sudah fasilitas pertunjukan menjadi salah satu didasarkannya

...akan bagian budaya
 ... seni pertunjukan dan
 ... pijak dari tradisi lokal
 ... n tradisi lisan sebagian
 ... un ada juga penyajian
 ... tontonan atau hiburan
 ... rupakan bagian dari
 ... rtunjukan dan tradisi
 ... l yang berlaku dalam
 ... ggi oleh pelaku seni
 ... ungnya. Kenyataan
 ... okultural situs Ratu
 ... ca pementasan seni
 ... spek kemasyarakatan
 ... bkan kegiatan ritual
 ... tradisi lisan tersebut
 ... ebagai misal adanya
 ... dilaksanakan oleh
 ... atan seluruh warga.
 ... ukarela merancang
 ... pembiayaan tanpa
 ... nasing warga yang
 ... out.
 ... isan yang demikian
 ... rgelarkan sebagai
 ... elenggarakan oleh
 ... ang berpola hidup
 ... odern kalau diberi

kesempatan untuk pentas merasa senang, meskipun tidak diberi imbalan, bahkan ada kelompok seni yang rela mengeluarkan dana untuk suatu pementasan. Para anggota kelompok seni tersebut merelakan sebagian kehidupannya untuk mengabdikan pada seni pertunjukan tradisi. Mereka merasa senang apabila seni pertunjukan tradisi tersebut masih tetap hidup di masyarakat.

Seni pertunjukan dan tradisi lisan bagi kelompok-kelompok seni yang demikian tidak menjadikan seni pertunjukan sebagai sumber penghidupan bagi keluarga, mereka tidak menjadikan seni pertunjukan sebagai mata pencahariannya. Mereka memposisikan seni pertunjukan sebagai sarana untuk melabuhkan harapan untuk bisa menjaga/melestarikan budaya. Di samping itu, seni pertunjukan tradisi dipergunakan sebagai sarana untuk menghilangkan kepenatan batinnya. Sementara itu, jika ditinjau dari masyarakat penikmat seni pertunjukan tradisi kurang menarik, sehingga bila ada masyarakat yang ingin menanggapi menghargai seni pertunjukan tradisi dengan nilai/harga yang rendah. Kekurangmenarik tersebut disebabkan berbagai hal terkait dengan elemen-elemen yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisi tersebut.

Peningkatan Nilai Ekonomi

Seni pertunjukan dan tradisi lisan merupakan harta kultural belum secara optimal memberikan manfaat secara ekonomi bagi warganya. Pengembangan harta kultural ke arah industri kreatif akan menjadi salah satu tujuan penelitian. Hal itu didukung oleh adanya fasilitas yang sudah dibangun oleh Pemerintah berupa *pendhapa* dan fasilitas pertunjukan kesenian dan pengembangan kawasan Ratu Boko menjadi salah satu tempat wisata unggulan Yogyakarta. Hal itu didasarkan adanya fenomena bahwa pembangunan fasilitas di kawasan

situs Ratu Boko belum mampu menggugah minat masyarakat sekitar untuk mengembangkan harta kulturalnya. Pengembangan harta kultural tersebut dengan mengembangkan elemen-elemen yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisi tersebut yang meliputi aspek gerak, tata rias dan busana, pola lantai, properti, iringan, dan tempat pertunjukan. Tradisi setengah lisan yang ditemukan di Desa Bokoharjo sebagai berikut.

| No. | Tradisi Setengah Lisan | Dusun |
|-----|------------------------|--|
| 1. | Mitoni | Pulerejo, Klurak Baru, Kranggan, Gatak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Marangan, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, Jamusan |
| 2. | Ruwahan | Gathak, Jamusan, Jirak, Kobohan, Majasem |
| 3. | Labuh | Cepit |
| 4. | Wiwitan | Gatak, Jamusan, Cepit, Kranggan |
| 5. | Merti Dusun | Pelemsari, Jamusan |
| 6. | Suran | Gatak |
| 7. | Manten | Pulerejo, Klurak Baru, Kranggan, Gatak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Marangan, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, Jamusan |
| 8. | Mitung Dina | Pulerejo, Klurak Baru, Kranggan, Gatak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Marangan, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, Jamusan |
| 9. | Mendhak | Pulerejo, Klurak Baru, Kranggan, Gatak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Marangan, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, Jamusan |
| 10. | Nyewu | Pulerejo, Klurak Baru, Kranggan, Gatak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Marangan, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, Jamusan |

Berdasarkan analisis diperoleh pemetaan seni pertunjukan dan tradisi lisan di wilayah Bokoharjo yang meliputi 13 dusun, yaitu Jamusan, Gathak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Kranggan, Marangan, Klurak Baru, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, dan Pulerejo.

Pengembangan S

Berdasarkan kesenian yang men kreatif. Kedua kes dan *Jathilan* term seni yang bersumb sendiri oleh masyar hadir semata-mata s akan tetapi seni ini begitu panjang. Kes yang memiliki ciri berkelompok.

Sebagai seni memberikan kontrib Untuk itu, agar pes masyarakat, perlu c berarti wujud dan su pertunjukan. Elemen berupa gerak tari, tata dan perlengkapan y hadirnya elemen-ele yang sangat penting Elemen-elemen terse dilihat dalam suatu per

Bentuk Penyajian K

Kesenian *Jath* yang bentuk garapan warisan seni tradisi masyarakat. Kesenian

ran dalam bentuk tari
ahui penciptanya atau
an-temurun dianggap
kat setempat. Dalam
pai klimaks biasanya
gai kesenian rakyat,
en penyajian yang
men-elemen tersebut
desain lantai, tempat

atu di antara kesenian
Prambanan, Sleman
n kesenian tersebut
syarakat di Dusun
erupakan salah satu
yang terjadi pada
kan perhatian dari
calangan akademisi.
tuk ditindaklanjuti,
lan Guntur Geni ini
tuk itulah, kami tim
elemen-elemen tadi
am pertunjukannya

an Jathilan Guntur
eman dan elemen-
tari gerak anggota
rak yang dilakukan

- a) Berjalan berurutan dengan berbaris dua-dua masuk ke arena pertunjukan tanpa membawa kuda lumping, diikuti oleh peran Bancak dan Doyok dengan gerak improvisasi.
- b) Gerak *trecetan*
- c) Jalan di tempat dengan bentuk tangan mengepal (seperti kuda-kuda) di depan dada
- d) Gerak sembah dengan loncatan di tempat sambil berputar-putar
- e) Gerak jengkeng disertai manggut-manggut, bentuk tangan bapangan
- f) Gerak permainan pedang
- g) Gerak permainan kuda lumping
- h) Jogedan kuda lumping
- i) Perangan
- j) Jathilan *ndadi/trance*

Gerakan dilakukan secara serempak dengan jumlah penari enam orang laki-laki remaja. Sedangkan pada peran Bancak dan Doyok gerak dilakukan secara improvisasi. Kesenian *Srandhul* merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang berupa drama tari. Ceritera yang disajikan pada kesenian *Srandhul* biasanya berupa ceritera rakyat, baik yang pernah terjadi maupun hanya karangan saja. Misalnya ceritera lahirnya Cakra Sudarmin, Demang Cakrayuda, Prawan Sundi, dan lain-lain. Kesenian *Srandhul* memiliki nilai-nilai filsafat yang terkandung di dalamnya. Sebagai kesenian tradisional kerakyatan *Srandhul* juga memiliki elemen-elemen penyajian yang membentuk satu penyajian yang harmonis. Elemen-elemen tersebut adalah gerak tari, tata rias dan busana, iringan, desain lantai, tempat pertunjukan, properti, dan waktu pertunjukan.

Penutup

Berbagai kesenian tradisi sebagai industri kreatif sedikit mengalami pengembangan. Hal ini disebabkan adanya suatu proses kreativitas dalam pembaharuan elemen-elemen pertunjukan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada. Kesenian *Srandhul* sebagai industri kreatif sedikit mengalami pengembangan. Hal itu disebabkan adanya suatu proses kreativitas dalam pembaharuan elemen-elemen pertunjukan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada. Dari usaha pengembangan yang sudah dilakukan oleh kelompok *Srandhul* dari Dusun Gatak dan *Jathilan* yang ada di Dusun Jamusan Desa Bokoharjo, dimaksudkan sebagai upaya pengembangan ke arah pemuasan permintaan konsumsi penonton, di mana dari pengembangan tersebut memunculkan dua jenis model pertunjukan, baik pada kesenian *Srandhul* maupun *Jathilan*. Bentuk pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan jenis pertunjukan pakem ke pertunjukan massa. Pengembangan tersebut akan sangat menguntungkan para pelaku kesenian karena mereka (grup kesenian) memiliki kesempatan lebih untuk mempertunjukkan hasil karya seni tradisinya bagi konsumsi penonton.

Adapun pengembangan yang terkait dengan waktu pementasan, kesenian akan semakin diminati para pengunjung/penonton. Hal itu dikarenakan dengan waktu yang relatif lebih singkat, sehingga pertunjukan akan lebih luwes dipentaskan untuk pertunjukan panggung. Dari faktor gerak, pengembangan difokuskan pada gerak tari yang telah digarap. Hal itu akan lebih menarik perhatian penonton. Gerak yang monoton pada saat pertunjukan akan membuat penonton cepat merasa jenuh, sehingga dengan pengembangan gerak tersebut diharapkan akan menjadi lebih menarik dan mendatangkan banyak penonton. Dari sisi kostum pemain terjadi pengembangan, dengan mengikuti mode yang sedang trend saat ini, tanpa meninggalkan unsur dan makna tradisinya.

Sebagai contoh, d
estetika dalam pena

Alat musik
pengembangan. Al
Dengan sentuhan w
musik yang disesu
Dengan kata lain,
menjadikan pertun
penambahan alat m
semangat para pem

Pengemba
berpengaruh dalam
Bokoharjo. Semula
contoh tempat pem
di depan (teras) run
menggunakan *setti*
depan mempunyai
penonton secara pro

Daftar Pustaka

- Brodjonegoro, S
Peningkatan
Sekolah Tin
Kuntowijoyo. 198
Wacana.
Kusmayati A.M. 20
di Madura. Y
Kusnadi. 1993. *Tra*
Universitas J

dustri kreatif sedikit
adanya suatu proses
n pertunjukan tanpa
nian *Srandhul* sebagai
n. Hal itu disebabkan
aruan elemen-elemen
yang ada. Dari usaha
mpok *Srandhul* dari
asan Desa Bokoharjo,
ke arah pemuasan
ngembangan tersebut
da kesenian *Srandhul*
dimaksud adalah
bertunjukan massa.
ngkan para pelaku
i kesempatan lebih
nya bagi konsumsi

waktu pementasan,
/penonton. Hal itu
singkat, sehingga
unjukan panggung.
erak tari yang telah
nton. Gerak yang
nton cepat merasa
t diharapkan akan
enonton. Dari sisi
gikuti mode yang
makna tradisinya.

Sebagai contoh, dipakainya asesoris kostum akan menambah unsur estetika dalam penampilan para pemain.

Alat musik (gamelan) juga mengalami perubahan ke arah pengembangan. Alat musik yang digunakan semula sangat tradisional. Dengan sentuhan warna musik yang diubah dalam berbagai jenis warna musik yang disesuaikan dengan kebutuhan penonton pada saat ini. Dengan kata lain, mengisi variasi di tengah "kemonotonan", akan menjadikan pertunjukan lebih semarak. Salah satu contoh dengan penambahan alat musik drum pada kesenian *Jathilan* berpengaruh pada semangat para pemainnya dalam mementaskan seni tradisinya.

Pengembangan pada tempat pementasan juga sangat berpengaruh dalam proses industrialisasi seni tradisi, khususnya di Desa Bokoharjo. Semula pementasan di tempat yang seadanya. Salah satu contoh tempat pementasan Kesenian *Srandhul*, yang semula bertempat di depan (teras) rumah, pada saat ini sudah mulai dikembangkan dengan menggunakan *setting* panggung pertunjukan. Hal ini diharapkan ke depan mempunyai prospek industri kreatif yang dapat dikonsumsi oleh penonton secara profesional.

Daftar Pustaka

- Brodjonegoro, Satrio Soemantri. 2003. *Pengantar Semiloka Peningkatan Kualitas Pendidikan Seni di Indonesia*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 29-30 April 2003.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmayati A.M. 2000. *Arak-arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara di Madura*. Yogyakarta: Tarawang.
- Kusnadi. 1993. *Tradisi Roket Pangkalan di Pasean Madura*. Jember: Universitas Jember.

- Mistortoify, Zulkarnain. 1993. "Tabbhuan Thukthuk dalam Konteks Pesta Rakyat (Kesenian) Karapan Sapi di Madura" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Morris, Desmond. 1997. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Soedarsono. 1989/1990. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa.
- , 1999. "The Impact of Tourism on Indonesian Performing Arts (Dampak Pariwisata terhadap Seni Pertunjukan Indonesia)", *Laporan Akhir Penelitian*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan URGE Project.
- , 1986. *Kesenian, Bahasa, dan Foklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- , 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- , 1970. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Media Pengembangan Kebudayaan.
- Spradley, J.P. 1980. *Participan Observation*. New York: Holt, Rinehart

Rinehart
Sujarwo. 1999.
Moralita

thuk dalam Konteks
Madura" dalam *Seni*
kat Seni Pertunjukan
Indonesia.

Id Guide to Human
wa Tradisional dan
akarta. Yogyakarta:
Direktorat Jenderal
kajian Kebudayaan
dan Pengkajian

Indonesian Performing
anjukan Indonesia)",
Direktorat Jenderal
n dan Kebudayaan

r Jawa. Yogyakarta:
udayaan Nusantara

m Bahasa, Sastra,
a, Bali, dan Sunda.
aiian Kebudayaan
epdikbud.

akarta: Departemen
ia Pengembangan

rk: Holt, Rinehart

-----, 1979. *The Ethnographic Interview.* New York: Holt,
Rinehart and Winston.

Sujarwo. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif
Moralitas Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.